

HIDDEN CURRICULUM SEKOLAH DALAM MENANGKAL RASISME KEBERAGAMAAN

Muhammad Hifdil Islam

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

muhhammad.hifdil@gmail.com

ABSTRACT:

There is an educational process that is hidden in the curriculum at school, in addition to the process that is raised in the form of teaching and learning activities. The hidden curriculum is an important factor in instilling the character of diversity, especially in countering radicalism. The purpose of this article is to reveal that the hidden curriculum in schools can improve learning outcomes, improve spirituality, and increase students' emotional intelligence.

This article is written on the basis of library research, so that the data taken and analyzed is based on the results of thought.

Hidden curriculum can improve learning outcomes, improve spirituality, and increase the emotional intelligence of students. Therefore, the hidden curriculum also provides benefits for teachers in providing examples of good behavior to students. The character of a teacher affects students both in the learning process and outside the classroom.

Keywords:

Hidden Curriculum, School, Radicalism, Diversity

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Fakta bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multikultur memang tidak bisa dibantah. Banyaknya suku, adat, bahasa, tradisi, agama dan keyakinan menjadi modal utama bagi masyarakat Indonesia sebagai sebuah bangsa dalam menjalin kehidupan bersama. Termasuk di dalamnya kesadaran akan beragamnya agama dan keyakinan yang berkembang di Indonesia. Oleh karenanya, sangat wajar sekali jika pemahaman keagamaan yang hidup dan berkembang di Indonesia adalah pemahaman agama yang inklusif dan moderat (*wasatha*). Dengan pemahaman seperti ini, Islam mampu menghadirkan persatuan dan kedamaian di tengah kemajemukan dan perbedaan masyarakat. Dengan demikian Islam dapat benar-benar mewujudkan sebagai *rahmatan li al-'alamiin*.

Perkembangan pemahaman agama (Islam) yang moderat saat ini menghadapi tantangan yang nyata dengan masuknya gerakan agama yang cenderung radikal. Pemahaman agama yang mengedepankan tafsir atas kebenaran agama yang bersifat absolut, sehingga menutup kemungkinan kebenaran dari tafsir lainnya. Klaim terhadap kebenaran (*truth claim*) tersebut akan berakibat pada fanatisme agama dan berpotensi memunculkan sikap intoleransi yang pada gilirannya akan memunculkan segregasi dan diskriminasi terhadap pandangan dan pemikiran di luar kelompoknya. Jika pemahaman seperti ini dibiarkan berkembang maka akan mengarah pada tercerabutnya nilai-nilai multikultural yang selama ini telah masuk dan melandasi pemahaman dan sikap beragama masyarakat Indonesia.

Gejala menguatnya radikalisme agama ini juga telah mulai masuk dalam lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat yaitu pertama bahwa adanya kecenderungan pandangan intoleransi dan radikalisme agama

yang cukup kuat pada peserta didik dan mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa bibit radikalisme sungguh telah masuk dalam lingkungan pendidikan formal. Kedua, salah satu cara penyebaran radikalisme adalah melalui model pembelajaran pendidikan agama (Islam) yang dipengaruhi oleh pandangan radikal dari guru.

Menguatnya gerakan radikal dalam agama seharusnya dapat diantisipasi dan disikapi dengan cara yang tepat. Hal ini karena radikalisasi agama berpotensi besar untuk memecah belah dan menghancurkan keutuhan Indonesia sebagai negara-bangsa. Salah satu upaya untuk meminimalisir dan mencegah berkembangnya radikalisme agama ini adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan media yang paling efektif untuk melakukan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang moderat dan inklusif. Dengan demikian, pendidikan bisa menjadi wadah untuk mengembangkan ajaran Islam yang *rahmat li al-'alamiin*.

Penguatan moderasi nilai multikultural melalui ajaran-ajarannya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan paradigma pendidikan multikultural dalam pendidikan yang ada di sekolah. Proses integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan sesungguhnya bukanlah hal yang baru. Beberapa gagasan dan penelitian telah dimunculkan dalam menyusun konsep pendidikan dengan menekankan aspek multikultural di dalamnya. Upaya yang banyak diajukan adalah dengan memasukkannya dalam kurikulum pendidikan.

Upaya lebih lanjut yang memungkinkan bagi kita untuk meneliti proses penguatan nilai multikultural pada sekolah bisa kita lihat pada kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Bagi beberapa sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang yang berbeda, suasana kehidupan, pergaulan dan komunikasi antar warga sekolah akan sangat mencerminkan pemahaman keagamaan yang berwawasan multikultural.

METODE/METHOD

Artikel ini ditulis dengan dasar library research, sehingga data yang diambil dan dianalisa berdasarkan pada hasil pemikiran James A Banks tentang *hidden curriculum* dan pendidikan multicultural yang disandingkan dengan data pendukung lainnya baik berupa pemikiran beberapa tokoh lainnya yang diambil baik dari buku atau jurnal ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Keharmonian dalam keberagaman tentu tidak akan terbentuk tanpa adanya kesadaran akan perbedaan yang ada. Jangankan bisa menciptakan keharmonian dalam beragama, jika setiap individu tidak dapat menghormati perbedaan individu lainnya dari segi status sosial, status ekonomi, gender, dan lainnya meski mereka berada dalam agama yang sama. Sikap yang mengganggu dirinya sendiri atau

kelompoknya biasa disebut dengan sikap etnosentris. Etnosentrisme sendiri sebagai disposisi dari kepribadian multikultural adalah menilai budaya lain hanya dengan nilai dan standar budaya sendiri.¹ Individu etnosentris menilai kelompok lain relatif terhadap kelompok atau budaya etnis mereka sendiri, terutama dengan perhatian terhadap bahasa, perilaku, adat istiadat, dan agama.

Konsep teoritis tentang etnosentrisme, seperti yang dikembangkan oleh Sumner (1906), mengemukakan bahwa dalam kebanyakan pemikiran atau sikap yang etnosentris meyakini bahawa dirinya atau kelompok yang sejalan dengan pemikirannya sendiri adalah pusat segala sesuatu, dan menganggap di luar dirinya dan kelompoknya mempunyai strata yang lebih rendah. Berry dan Kalin (1995) menunjukkan bahwa konsep etnosentrisme cenderung dipandang sebagai sinonim untuk antipati umum terhadap semua kelompok di luar grup tersebut. Dua ilmuwan Kanada tersebut melakukan banyak penelitian mengenai topik ini dan mengamati bahwa etnosentrisme menunjukkan bahwa kurangnya penerimaan keragaman budaya, intoleransi umum untuk kelompok luar dan cenderung lebih selektif serta hanya ingin berinteraksi dengan beberapa kelompok yang sama dengan kelompoknya.² Dalam konsep etnologi dan antropologi, yang diperkenalkan pada tahun 1907 oleh William Graham Sumner dalam bukunya *Folkways* mengatakan etnosentrisme adalah nama teknis untuk pandangan tentang hal-hal ini dimana kelompok sendiri adalah pusat segala sesuatu, dan kelompok lainnya lebih rendah.³ Etnosentrisme mengungkapkan kecenderungan untuk mengistimewakan norma dan tradisi masyarakatnya sendiri hingga merugikan masyarakat lain, dengan kata lain budaya mereka sendiri dianggap lebih unggul dari semua budaya lain.⁴ Ini menyiratkan terlalu tinggi kelompok nasional, agama, ras, geografis, yang mereka miliki, dan meremehkan kelompok lain, sehingga menimbulkan prasangka terhadap orang lain. Dalam bentuknya yang diperparah, etnosentrisme dapat sepenuhnya ditemukan dalam pemikiran rasial.

Selanjutnya, sikap rasisme akan perbedaan khususnya dalam keberagaman perlu dilakukan. Hal ini juga dilakukan oleh sekolah menengah pertama Insan Terpadu guna mencapai tujuannya dalam mengajarkan dan membentuk karakter siswanya melalui internalisasi nilai-nilai multikultural, sehingga dari sinilah tercipta ruang dan sebuah struktur yang peka akan keberagaman, toleran, dan inklusif di lingkungan pendidikan tersebut. Beragamnya latar belakang peserta didik pada sekolah, akan menjadikan mereka hidup dalam lingkungan sekolah yang terbiasa dengan perbedaan. Sikap yang

¹ John T. Omohundro (2008). *Thinking like an Anthropologist: A practical introduction to Cultural Anthropology*. McGraw Hill. ISBN 0-07-319580-4.

² Berry, J. W., & Kalin, R. (1995). Multicultural and ethnic attitudes in Canada: An Overview of the 1991 national survey. *Canadian Journal of Behavioral Science*, 27, 301-320.

³ William Graham Sumner (1959 [1907]), *Folkways: A Study of Mores, Manners, Customs and Morals* (New York: Dover Publications, 1959 [1907]), 13, *apud* Sonia Catrina, „*Social Categorization as a Manner of Creating Boundaries, Avoiding and Discriminating against the „Other(s)“*”, in *Sfera Politicii*, nr. 2 (168) / 2012, p.6;

⁴ William Graham Sumner (1959 [1907]), *Folkways: A Study of Mores, Manners, Customs and Morals* (New York: Dover Publications, 1959 [1907]), 13, *apud* Sonia Catrina, „*Social Categorization as a Manner of Creating Boundaries, Avoiding and Discriminating against the „Other(s)“*”, in *Sfera Politicii*, nr. 2 (168) / 2012, p. 7

terbangun dan selalu dikedepankan adalah sikap toleran, kemampuan untuk menghargai perbedaan dari setiap individu.

A. Pendidikan Multikultural Dalam Sekolah

Istilah “multibudaya” (multiculture) jika ditelaah asal-usulnya mulai dikenal sejak tahun 1960-an, setelah adanya gerakan hak-hak sipil sebagai koreksi terhadap kebijakan asimilasi kelompok minoritas terhadap *melting pot*. yang sudah berjalan lama tentang kultur dominan Amerika khususnya di New York dan California.⁵ Will Kymlicka berpendapat, multibudaya merupakan suatu pengakuan, penghargaan dan keadilan terhadap etnik minoritas baik yang menyangkut hak-hak universal yang melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan kebudayaannya.⁶

Secara umum tujuan pendidikan multikultural adalah untuk merubah secara total lingkungan pendidikan sehingga menciptakan penghormatan berbagai kelompok budaya dan memungkinkan semua kelompok budaya untuk mendapat kesempatan pendidikan yang sama.⁷ Menurut James Banks, bahwa pendidikan multikultural harus memiliki lima dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yang dapat disajikan sebagaimana berikut:⁸

1. *Content integration*, yaitu cara dimana guru mengintegrasikan berbagai budaya maupun kelompok yang ada pada peserta didik guna membangun ilustrasi berbagai konsep dasar, membuat generalisasi maupun membangun teori yang terdapat dalam mata pelajaran.
2. *The knowledge construction process*, yaitu penggunaan metode, aktifitas maupun pertanyaan yang dilakukan oleh guru dalam upaya membantu peserta didik memahami, menyelidiki dan menjelaskan bagaimana implikasi budaya terhadap pengembangan mata pelajaran.
3. *Prejudice reduction*, Terdapat dua hal dalam dimensi ini, yaitu: pertama, proses mengidentifikasi karakteristik sikap ras peserta didik, dan kedua, menentukan metode pengajaran yang digunakan guru untuk membantu mereka mengembangkan nilai dan sikap demokratis.
4. *An equity pedagogy*, yaitu penyesuaian metode pengajaran yang dilakukan oleh guru terhadap cara belajar peserta didik guna memfasilitasi prestasi akademik mereka yang beragam baik dari segi ras, budaya, etnis maupun group gender.
5. *An empowering school culture and social structure* yaitu dimana sekolah melakukan pemberdayaan dalam upaya mereformasi struktur sosial sekolah sebagai sebuah sistem sosial multikultur yang kompleks melalui berbagai konstituennya baik dalam kurikulum, materi, persepsi maupun perilaku guru.

⁵ James Banks, *Teaching Strategies For Ethnic Studies*, (Newton: Allyn and Bacon, 1984), hlm 164.

⁶ Will, Kymlicka, (1999) “Mitsunderstanding Nationalism” dalam *Theorizing Nationalism*, ed. R. Beiner, Albany: State University of New York, hlm 24.

⁷ James A. Banks, *Teaching Strategies for Ethnic Studies* (New York: Allyn and Bacon, Inc. 1987), hlm. 29.

⁸ James A. Banks, *Educating Citizens in A Multicultural Society* (New York: Teacher College Press, 2007) hlm. 83.

Dalam konsep pengembangan kurikulum multikultural, sebuah kurikulum dikatakan baik apabila dilakukan pada tiga tingkatan peserta didik, yaitu: *head*, *heart* dan *hand*. *Head* mencakup penguasaan fakta dan informasi, *heart* mencakup sikap dan perasaan, sedangkan *hand* melibatkan kegiatan dan tindakan peserta didik.⁹ Lebih jelas lagi James Banks mengatakan bahwa untuk membangun sebuah konsep kurikulum multikultural yang baik, perlu kiranya memilih konsep tingkat tinggi sebagai pengorganisasian konsep. Konsep tingkat tinggi menurut Banks meliputi konsep budaya, kekuasaan, sosialisasi, dan nilai-nilai. Salah satu contoh konsep kurikulum terbaik yang coba disajikan Banks dalam bukunya tersebut adalah konsep kurikulum yang dikembangkan oleh Hilda Taba dan rekan-rekannya. Kurikulum Ilmu Sosial Taba disusun berdasar konsep pengorganisasian yang terdiri dari sebelas komponen, yaitu: kausalitas, konflik, kerjasama, perubahan budaya, perbedaan, saling ketergantungan, modifikasi, kekuasaan, kontrol sosial, tradisi, dan nilai-nilai. Menurut Taba, konsep kurikulum multikultural harus dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:¹⁰

1. Mengidentifikasi konsep-konsep kunci, baik berupa identifikasi keragaman etnis, imigrasi, maupun asimilasi. Dalam membangun konsep tersebut, Taba mensyaratkan beberapa kriteria, yaitu:
 - a. Konsep harus kuat yang sehingga konsep tersebut dapat digunakan untuk pengorganisasian sejumlah besar data dan informasi beserta ruang lingkungannya;
 - b. Konsep harus dapat digunakan untuk mengatur dan mengklasifikasikan informasi dari berbagai disiplin ilmu dan bidang studi, seperti ilmu-ilmu sosial, sastra dan seni bahasa, bahkan fisika, alam, dan biologi;
 - c. Mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik, dari segi usia, perkembangan moral, perkembangan kognitif, dan pengalaman mereka sebelumnya dengan isi budaya dan etnis yang akan disajikan.
2. Mengidentifikasi konsep kunci umum yang berhubungan dengan masing-masing konsep-konsep kunci yang dipilih.
3. Mengidentifikasi generalisasi konsep tingkat menengah untuk masing-masing konsep-konsep kunci.
4. Mengidentifikasi generalisasi tingkat rendah yang berkaitan dengan generalisasi untuk masing-masing bidang studi di mana konsep kunci akan diajarkan. Kurikulum konseptual multikultural bersifat interdisipliner, yang artinya konsep yang dipilih tersebut dapat digunakan untuk memasukkan informasi dan data dari beberapa disiplin ilmu.

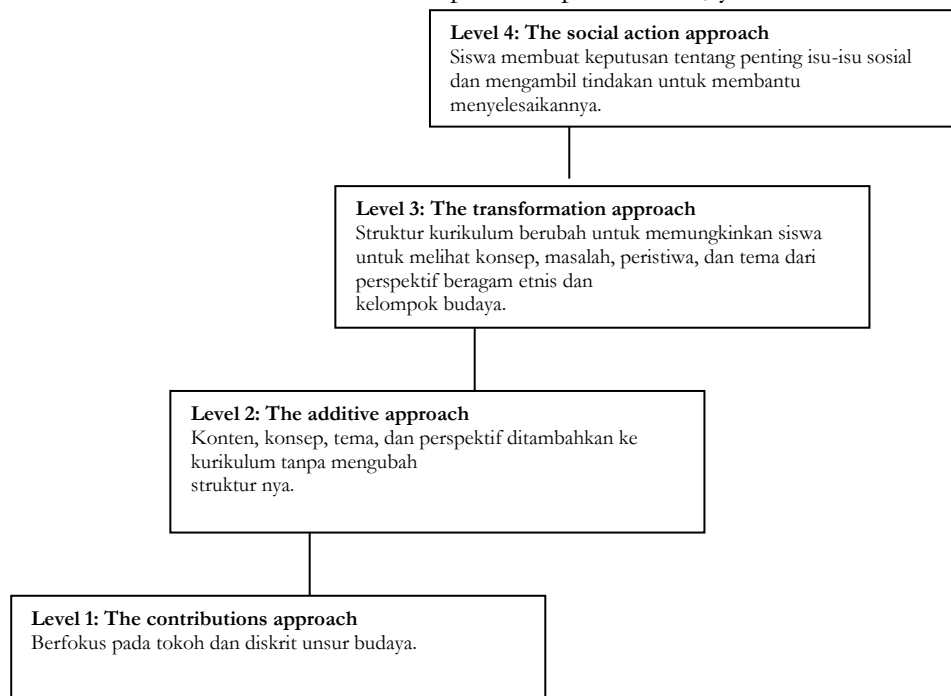
⁹ Zamroni, *The Implementation of Multicultural Education*. A reader. (Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta, 2010), hlm. 164.

¹⁰ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*. (New York: Pearson Education, Inc., 2008), hlm. 67-68.

5. Merumuskan metode maupun strategi mengajar dan berbagai pengalaman belajar untuk mengajarkan konsep.

Sedangkan di dalam pengintegrasian, James Banks & Cherry McGee,¹¹ membuat sebuah formulasi agar kurikulum multikultural tersebut dapat diimplementasikan dengan sempurna.

Formulasi tersebut terdiri dari empat level pendekatan, yaitu:



Gambar 1. Model Integrasi Pendidikan Multikultural 4 tingkat James A. Banks dan Cherry A. Banks

Pengembangan dimensi multikultural dalam menangkali rasisme keagamaan dapat dilihat pada cakupan muatan kurikulum yang dikembangkannya. Pendidikan multikultural memiliki ciri-ciri yang memungkinkan setiap pemerhati maupun praktisi pendidikan mengamati dan menganalisisnya dengan jelas, yaitu;

1. Tujuan dari pengembangan dimensi multikultural adalah bagaimana membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (berperadaban)”.
2. Materi dari pendidikan multikultural adalah bagaimana mengajarkan *value of humanity and nation* serta *value of cultural*.
3. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan multikultural adalah dengan metode yang demokratis, dimana penghargaan kepada keberagaman dan aspek perbedaan kelompok dan bangsa dijunjung tinggi.
4. Pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan multikultural ditentukan pada penilaian attitude peserta didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lain.¹²

¹¹ James A. Banks & Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education Issues and Perspectives*, (United States of America: John Wiley & Sons, 2005), hlm. 245-246.

¹² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 187.

Menurut Zakiyuddin Baidhawi, setidaknya ada tiga orientasi yang dapat dijadikan pedoman untuk melihat bagaimana pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dalam pendidikan di sekolah.¹³

1. Orientasi Muatan

Pendidikan multikultural pada hakikatnya adalah upaya menerjemahkan pandangan dunia pluralistik dan multikulturalistik ke dalam praktek dan teori pendidikan. Upaya ini dapat ditempuh lewat pengembangan kurikulum, dengan meminjam kerangka dari James Banks, dengan beberapa pendekatan sebagaimana di jelaskan di atas.

2. Orientasi Peserta didik

Konsep ini dimaksudkan untuk meningkatkan capaian akademik dari kelompok-kelompok tertentu, meskipun mereka tidak merasakan atau melibatkan diri dalam perubahan muatan kurikulum. Orientasi tidak ditujukan untuk mentransformasi kurikulum atau konteks sosial pendidikan, tapi untuk membantu para peserta didik secara kultural dan keagamaan untuk melakukan transisi ke dalam *mainstream* pendidikan.

3. Orientasi Sosial

Penekanan pada orientasi ini adalah upaya melakukan reformasi persekolahan dengan konteks kultural dan politik yang bertujuan untuk memberikan pengaruh luas pada peningkatan toleransi kultural, agama, dan etnik, serta mereduksi bias, stereotip, dan prasangka sosial yang tumbuh dan berakar dalam masyarakat. Proses ini juga akan memberikan dukungan kepada kelompok minoritas dalam sekolah, mengeliminir bias-bias yang tumbuh di kalangan masyarakat dan berimbas pada pergaulan peserta didik, dan menekankan pada belajar bersama.

b. *Hidden Curriculum* dalam Sistem Pendidikan di Sekolah

Beberapa ahli berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan yang tidak formal.¹⁴ Namun pada umumnya, kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah. Sedangkan kurikulum tidak formal terdiri atas aktivitas-aktivitas yang juga direncanakan akan tetapi tidak berkaitan langsung dengan pelajaran akademis di kelas, dan keberadaan kurikulum ini dipandang sebagai pelengkap kurikulum formal.¹⁵

¹³ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 108-116.

¹⁴ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 5.

¹⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 6.

Perhatian utama dalam pendidikan harus difokuskan pada “*hidden curriculum*” sekolah dan norma dan nilai-nilai yang ditanamkan di dalamnya. Hidden curriculum dapat didefinisikan sebagai hasil dari pendidikan yang berada dalam sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan.¹⁶

Jerald menegaskan bahwa *hidden curriculum* adalah kurikulum implisit yang mengekspresikan dan mewakili sikap, pengetahuan dan perilaku yang disampaikan atau dikomunikasikan tanpa sadar.¹⁷ Meski disadari, bahwa cukup sulit dalam menganalisa dan mengobservasi hidden curriculum dalam sebuah sekolah, namun Cornbleth memberikan indikator dalam mengukur ada atau tidaknya sebuah *hidden curriculum* dari sekolah yaitu hidden curriculum bisa dilihat dari guru, murid, lingkungan sekolah.¹⁸ Sebuah sekolah memiliki kurikulum yang nyata dan tersembunyi. Manifestasi kurikulum terdiri dari faktor-faktor seperti panduan, buku teks, papan buletin, dan rencana pelajaran. Aspek lingkungan sekolah ini juga penting dan harus direformasi untuk menciptakan budaya sekolah yang mendorong sikap positif terhadap beragam kelompok budaya dan membantu siswa dari kelompok ini mengalami kesuksesan akademis. Namun “kurikulum tersembunyi” sebuah sekolah seringkali lebih penting daripada kurikulum nya yang nyata atau terbuka. *Hidden curriculum* dapat didefinisikan sebagai salah satu yang tidak diajarkan guru secara eksplisit, namun semua siswa mempelajari hal tersebut. Inilah bagian kuat dari budaya sekolah yang mengomunikasikan kepada siswa tentang sikap sekolah terhadap berbagai isu dan masalah, termasuk bagaimana sekolah memandang mereka sebagai manusia yang berbeda secara gender yang berasal dari berbagai agama, budaya, ras, dan etnis, sehingga kemudian Jackson (1992) menyebut kurikulum tersembunyi sebagai pelajaran tanpa pelajaran.¹⁹



Gambar 2: seluruh lingkungan sekolah adalah sebuah sistem yang memuat faktor dan variable seperti budaya sekolah, peraturan, kurikulum. Dan seluruh factor dan variable tersebut harus dapat menciptakan serta merawat nilai-nilai multicultural.²⁰

¹⁶ Jane Martin. 1983. *What Should We Do with a Hidden Curriculum When We Find One? The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Girou, Henry, and David Purpel. Barkeley, California: Mc. Curchan Publishing Corporation. Hal. 122-139

¹⁷ Jerald C.D in Merfat Ayesh Alsubaie. 2015. *Hidden Curriculum as One of Current Issue of Curriculum*. Journal of Education and Practice. Vol. 6 No. 33

¹⁸ Cornbleth, C. 1984. *Beyond Hidden Curriculum*. Journal of Curriculum Studies 16 (1):29-36

¹⁹ Jackson, P.W. 1992. *Untaught lessons*. New York: Teachers College Press.

²⁰ James A. Banks and Cherry A. McGee Banks. 2010. *Multicultural Education: Issues and Perspective*. New Jersey :John Wiley and Son hal. 24

Proses pembelajaran di sekolah atau madrasah pada dasarnya merupakan upaya perwujudan dua tipe kurikulum, yaitu kurikulum ideal dan kurikulum aktual. Kurikulum ideal merupakan kurikulum yang dicita-citakan, yang masih berbentuk ideal, teks, dan belum dilaksanakan. Sedangkan kurikulum aktual merupakan kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas. Kurikulum adalah alat yang paling menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas yang dapat dilihat pada sejauhmana kesenjangan antara kurikulum ideal dan kurikulum aktual.²¹ Abdullah Idi menjelaskan bahwa semakin besar tingkat kesenjangan antar kedua jenis kurikulum, maka semakin besar tingkat ketidakberhasilan proses pembelajaran yang diharapkan. Sebaliknya semakin kecil tingkat kesenjangan antara keduanya, diprediksi semakin besar tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Tetapi, ada satu hal yang perlu digarisbawahi bahwa antara kurikulum ideal dan kurikulum aktual selalu ada kesenjangan, artinya tidak mungkin dalam proses pembelajaran dapat terlaksana penuh sebagaimana yang diharapkan dalam ideal kurikulum. Tetapi tingkat kesenjangan itu harus diusahakan sekecil mungkin.

Di samping kurikulum formal sebagaimana pembahasan di atas, diperlukan juga kurikulum yang melengkapi dan mendukung keberhasilan kurikulum formal tersebut, yaitu kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). *Hidden curriculum* memiliki keterkaitan dan terintegrasi dalam kurikulum formal atau kurikulum tertulis dan merupakan bagian dari kurikulum yang memiliki makna yang luas. Peranan kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* tidak bisa dilepaskan dalam proses pendidikan. Kenyataan yang terjadi adalah kurikulum tersembunyi hasil dari sesuatu yang tidak direncanakan dan pengalaman alamiah peserta didik. *Hidden curriculum* tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran yang ada di kelas saja, melainkan berkaitan dengan pengalaman peserta didik yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peserta didik yang dapat merubah perilaku dan hasil belajar peserta didik. Glatthorn mengartikan *hidden curriculum* adalah sebagai kurikulum yang tidak dipelajari, namun sebagai aspek dari sekolah di luar kurikulum yang dipelajari yang mampu memberikan pengaruh nilai, persepsi dan sikap peserta didik.²²

Kurikulum tersembunyi sebenarnya sangat berpengaruh dalam proses pendidikan. Banyak penelitian yang mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan spiritual, dan meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Hal ini didukung oleh pendapat Dakir bahwa “kurikulum yang tersembunyi berarti tidak dapat dilihat, tetapi tidak hilang. Kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogram, dan tidak dirancang, tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap *out put* dari proses belajar mengajar”.²³ Oleh karenanya, *hidden curriculum* juga memberikan manfaat kepada bagi guru

²¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hlm. 281.

²² Allan A. Glatthorn, *Curriculum Leadership*, (Illions: Scott Foresman and Company, 1987), hlm. 20.

²³ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 8.

dalam memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Karakter seorang guru berpengaruh kepada peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas. Peserta didik sangat cepat meniru apa yang dicontohkan oleh seorang guru. Karakter yang baik maka akan dicontoh peserta didik dengan baik. Begitu juga dengan karakter yang jahat, maka peserta didik juga dapat mencontoh karakter jahat.

Menurut Zainal Arifin, kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* itu adalah segala sesuatu yang mempengaruhi peserta didik yang berkaitan dengan perilaku positif ketika sedang mempelajari sesuatu.²⁴ Pengaruh itu bisa berasal dari guru, sesama peserta didik, kepala sekolah, lingkungan sekolah, dan suasana pembelajaran di kelas. Kurikulum tersembunyi ini terjadi ketika berlangsungnya kurikulum ideal atau dalam kurikulum nyata. Kurikulum tersembunyi ini sangat kompleks, sukar diketahui dan dinilai.

Menurut Bellack & Kiebard, *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi yaitu,²⁵ pertama *hidden curriculum* dapat menunjukkan suatu hubungan sekolah yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasi peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial, kedua *hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam dan di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, pemeliharaan struktur kelas, ketiga *hidden curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesenjangan (intensionalitas) seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental. Bahkan hal ini kadang-kadang tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan.

Beberapa pendapat mengenai pengertian *hidden curriculum* yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa *hidden curriculum* adalah kegiatan, situasi, struktur sosial budaya dan proses interaksi sosial yang terjadi baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran yang mentransformasikan nilai-nilai, sikap, norma tertentu tanpa melalui perencanaan. *Hidden curriculum* merupakan pendukung sekaligus pelengkap dari kurikulum formal yang tertulis. Istilah *hidden curriculum* merujuk kepada segala sesuatu yang dapat memberikan pengaruh terhadap berlangsungnya pengajaran dan pendidikan, yang mungkin meningkatkan atau mendorong peserta didik dalam hasil belajar maupun perilaku sehari-hari, bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, *hidden curriculum* menunjukkan pada praktek dan hasil proses pendidikan yang tidak dijelaskan dalam kurikulum tertulis atau kurikulum formal, namun dapat menjadi pengalaman belajar yang bermakna.

²⁴ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 7.

²⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 26.

Kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* sebagai konsep menjadi sesuatu yang tidak sengaja diajarkan dan dipelajari bersama dengan kurikulum resmi atau formal, melekat dalam peraturan, regulasi dan rutin tidak tertulis tentang perilaku dan sikap, seperti ketaatan pada pihak yang berwenang dan norma yang berlaku umum, serta iklim, hubungan kekuasaan, dan konsekuensi yang tidak terantisipasi.

Elizabeth Vallance menjelaskan bahwa setiap label membawa satu konotasi seperti apa kurikulum tersembunyi dianggap berarti.²⁶ Ada tiga dimensi label tersebut. *Pertama*, kurikulum tersembunyi dapat merujuk ke salah satu dari konteks sekolah, termasuk peserta didik dengan guru berinteraksi, struktur kelas, seluruh pola organisasi pembentukan pendidikan sebagai mikrokosmos dari sistem nilai sosial. *Kedua*, kurikulum tersembunyi tahan pada sejumlah proses yang beroperasi di sekolah, termasuk nilai-nilai akuisisi, sosialisasi, pemeliharaan struktur kelas. *Ketiga*, kurikulum tersembunyi dapat merangkul derajat yang berbeda dari intensionalitas, dan kedalaman "ketersembunyian" mulai dari insidental dan cukup tidak diinginkan oleh pengaturan produk kurikulum untuk hasil-hasil yang lebih tertanam dalam sejarah fungsi sosial pendidikan.

Kurikulum tersembunyi harus sesuai dengan gerak-gerik dan perubahan masyarakat. *Hidden curriculum* harus senantiasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat. Bentuk yang diberikan harus fleksibel, yakni dapat berubah menurut kebutuhan dan keadaan. *Hidden curriculum* juga bersifat elastis, sehingga dapat terbuka kesempatan untuk memberikan bahan pelajaran yang penting yang perlu bagi peserta didik pada saat dan tempat tertentu. Hanya dengan jalan demikian sekolah dapat memberikan pendidikan yang fungsional, sehingga peserta didik benar-benar mempersiapkan untuk menghadapi masalah-masalah di dalam masyarakat.²⁷

Untuk mengkaji bentuk *hidden curriculum* yang ada di sekolah, Rakhmat Hidayat menjelaskan bahwa ada dua aspek yang dapat ditelusuri, yakni aspek struktural (organisasi) dan aspek budaya.²⁸ *Pertama*, aspek struktural menjelaskan tentang pembelajaran di kelas, beragam kegiatan sekolah di luar kegiatan belajar, fasilitas yang disediakan sekolah. Fasilitasi juga mencakup barang-barang yang ada di sekolah yang dapat mendukung pembelajaran di sekolah. Termasuk yang ada di dalam adalah buku teks dan berbagai program komputer yang diajarkan di sekolah. *Kedua*, aspek kultural mencakup nurmasekolah, etos kerja keras, peran dan tanggung jawab, relasi sosial antar pribadi dan antar kelompok, konflik antar pelajar, ritual dan perayaan ibadah, toleransi, kerja sama, kompetisi, ekspektasi guru terhadap peserta didiknya serta disiplin waktu.

²⁶ Elizabeth Vallance, *Hiding the Hidden Curriculum: An Interpretation of The Language of Justification in Nineteenth-Century Educational Reform In Curriculum and Evaluation*, eds. Arno A Bellack and Herbert M. Kliebard. (Berkeley, CA: McCutchn, 1977), hlm. 88.

²⁷ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 133.

²⁸ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 83.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Perhatian utama dalam pendidikan harus difokuskan pada “*hidden curriculum*” sekolah dan norma dan nilai-nilai yang ditanamkan di dalamnya. Kurikulum tersembunyi sebenarnya sangat berpengaruh dalam proses pendidikan. Banyak penelitian yang mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan spiritual, dan meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Oleh karenanya, *hidden curriculum* juga memberikan manfaat kepada bagi guru dalam memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Karakter seorang guru berpengaruh kepada peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas. Peserta didik sangat cepat meniru apa yang dicontohkan oleh seorang guru. Karakter yang baik maka akan dicontoh peserta didik dengan baik. Begitu juga dengan karakter yang jahat, maka peserta didik juga dapat mencontoh karakter jahat.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999).
- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).
- Allan A. Glatthorn, *Curriculum Leadership*, (Illions: Scott Foresman and Company, 1987).
- Berry, J. W., & Kalin, R. (1995). Multicultural and ethnic attitudes in Canada: An Overview of the 1991 national survey. *Canadian Journal of Behavioral Science*, 27.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Cornbleth, C. 1984. *Beyond Hidden Curriculum*. *Journal of Curriculum Studies* 16 (1).
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Elizabeth Vallance, *Hidding the Hidden Curriculum: An Interpretation of The Language of Justification in Nineteenth-Century Educational Reform In Curriculum and Evaluation*, eds. Arno A Bellack and Herbert M. Kliebard. (Berkeley, CA: McCutchn, 1977).
- Jackson, P.W. 1992. *Untaught lessons*. New York: Teachers College Press.
- James A. Banks and Cherry A. McGee Banks. 2010. *Multicultural Education: Issues and Perspective*. New Jersey :John Wiley and Son.
- James A. Banks& Cherry A. McGeeBanks, *Multicultural Education Issues and Prespectives*, (United States of America: John Wiley & Sons, 2005).
- James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*. (New York: Pearson Education, Inc., 2008).
- James A. Banks, *Educating Citizens in A Multicultural Society* (New York: Teacher College Press, 2007).
- James A. Banks, *Teaching Strategies for Ethnic Studies* (New York: Allyn and Bacon, Inc. 1987), hlm. 29.
- James Banks, *Teaching Strategies For Ethnic Studies*, (Newton: Allyn and Bacon, 1984), hlm 164.

- Jane Martin. 1983. *What Should We Do with a Hidden Curriculum When We Find One? The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Girou, Henry, and David Purpel. Barkeley, California: Mc. Curchan Pubishing Corporation.
- Jerald C.D in Merfat Ayesh Alsubaie. 2015. *Hidden Curriculum as One of Current Issue of Curriculum*. Journal of Education and Practice. Vol. 6.
- John T. Omohundro (2008). *Thinking like an Anthropologist: A practical introduction to Cultural Anthropology*. McGraw Hill. ISBN 0-07-319580-4.
- Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011).
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Will, Kymlicka, (1999) "Mitsunderstanding Nationalism" dalam *Theorizing Nationalism*, ed. R. Beiner, Albany: State University of New York.
- William Graham Sumner (1959 [1907]), *Folkways: A Study of Mores, Manners, Customs and Morals* (NewYork: Dover Publications, 1959 [1907]), 13, *apud* Sonia Catrina, „*Social Categorization as a Manner of Creating Boundaries, Avoiding and Discriminating against the „Other(s)”, in Sfera Politicii*, nr. 2 (168) / 2012.
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007).
- Zamroni, *The Implementation of Multicultural Education. A reader*. (Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta, 2010).